

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tentang Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

1. Profil Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

Penelitian dilakukan di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yang sekretariatnya terletak di Jadan RT 06 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an telah didirikan pada hari Ahad 6 September 2015. Awal mula Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an berdiri yaitu dari para ustadzah yang mengajarkan Al-Qur'an belum terkoordinasi dengan baik. Sehingga ibu Mekar Emilianingsih mempunyai ide untuk menyatukan para ustadzah yang memiliki kemampuan mengajarkan Al-Qur'an menjadi satu tim, agar dapat terkoordinasi dengan baik. (Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

Cikal bakal berkumpulnya ustadzah Sanggar Tahsin Tahfizh Al Quran berawal dari beberapa wali murid TKIT Insan Utama yang telah mengikuti program komite sekolah yaitu tahsin untuk wali murid. Setelah anggota tahsin diprogram komite sekolah Insan Utama sudah tidak menjadi wali murid, program tahsin tersebut dilanjutkan di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Jadi program tahsin tersebut tidak dibawah naungan program komite sekolah TKIT Insan Utama lagi (Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

Sebelum Sanggar tahsin tahfizh Al-Qur'an terbentuk, internal kader STTQ melakukan survey terlebih dahulu. Survey tersebut dilakukan di lingkungan sekitar anggota kader Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Dan hasil survey tersebut menyatakan bahwa di lingkungan masyarakat masih terdapat banyak orang yang belum memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Kemudian hasil survey tersebut dibahas dalam rapat, yang dilakukan tiga bulan sebelum Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an terbentuk. Dalam hasil rapat tersebut telah terwujud visi dan misi program serta tujuan program. Sehingga terbentuklah Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an dengan dasar pemikiran yang diambil dari salah satu hadits dan ayat Al-Qur'an :

Sebai-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya. (HR.Bukhory)

Ayat QS. Muhammad : 7

"Hai orang-orang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, maka niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (QS.Muhammad:7)

Manajemen Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an juga telah membentuk peraturan program. Peraturan tersebut meliputi, Halaqoh Tahsin yang dilaksanakan setiap satu pekan sekali, peserta halaqoh tahsin harus mengikuti *placement test* terlebih dahulu agar dapat diketahui tingkatan jilid yang akan dipelajari. Anggota yang telah menyelesaikan

tahsin dapat mengikuti halaqoh tahfizh dengan melalui tes terlebih dahulu. Dalam halaqoh tahfiz para anggota dianjurkan menghafal Al-Qur'an dan sekaligus menjaga kualitas bacaannya. Dan Setiap tiga bulan sekali diselenggarakan temu kader STTQ sebagai jalinan silaturahmi antara pengurus dengan anggota agar saling mengenal satu sama lain (Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

2. Identitas Profil Informen

Penulis telah melakukan wawancara dengan penanggung jawab Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an Bantul dengan Peserta tahsin. Informan penelitian terdiri dari 5 Informan yaitu 2 pengurus sanggar dan 4 peserta tahsin. Berikut penulis paparkan identitas dari informen tersebut.

a. Mekar Emilianingsih

Ibu Mekar merupakan ketua Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an sekaligus yang memiliki ide terbentuknya Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Beliau juga seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Jadan, Taman Tirto Kasihan Bantul.

b. Wahyu Kusumaningrum

Ibu Wahyu adalah salah satu pengurus Sanggar yang menjabat sebagai wakil ketua sekaligus yang mengurus mengenai kaderisasi. Bertempat tinggal di Wirobrajan Yogyakarta.

c. Yanti

Ibu Yanti (32) merupakan peserta tahsin kelas Al-Qur'an yang mengikuti tahsin sejak tahun 2016. Beliau adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Graha Nirmala, Jl Bugisan Kasihan Bantul.

d. Mikyal

Ibu Mikyal (30) adalah Ibu rumah tangga dan wanita pekerja. Beliau juga sebagai peserta halaqoh tahsin kelas Al Quran. Selain sebagai peserta halaqoh tahsin beliau juga mengikuti taklim dilingkungan tempat tinggalnya yang beralamatkan di Padokan Kidul Tirtonirmolo Bantul.

e. Darti Wahyu Utami

Ibu Darti (30) adalah Ibu Rumah tangga yang mengikuti halaqoh tahsin kelas Al-Qur'an. Selain sebagai peserta tahsin kelas Al-Qur'an beliau juga sebagai anggota pengampu kelas Jilid metode Ummi. Bertempat tinggal Peleman Bangunjiwo Kasihan Bantul.

f. Sri Susanti (33)

Ibu Sri Susanti adalah peserta tahsin kelas jilid 3, selain mengikuti halaqoh tahsin beliau juga aktif pada kegiatan taklim dilingkungan rumahnya. Statusnya sebagai ibu rumah tangga dan wanita pekerja tidak menyurutkan niatnya dalam belajar Al-Qur'an. Beliau bertempat tinggal di Kenalan Bangunjiwo.

3. Visi

- a. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup masyarakat muslim Indonesia.
- b. Membudayakan masyarakat untuk belajar tahsin, memperbaiki belajar Al-Qur'an secara benar.
- c. Membudayakan masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an.
- d. Membiasakan dan membudayakan masyarakat untuk senantiasa berintima' dan menghiasi hari-harinya dengan Al-Qur'an (Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

4. Misi

- a. Mengentaskan umat muslim dari buta aksara Al-Qur'an.
- b. Membudayakan hafalan Al-Qur'an melalui tahfizh.
- c. Meningkatkan kemauan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an melalui tahstin.
- d. Membudayakan agar Al-Qur'an senantiasa menghiasi hari-hari masyarakat. (Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

5. Tujuan Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

Untuk mengetahui tujuan program penulis melakukan wawancara dengan penanggung jawab sanggar terkait dengan tujuan program di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa :

“Berdirinya program halaqoh tahsin di Sangat Tahsin Tahfizh

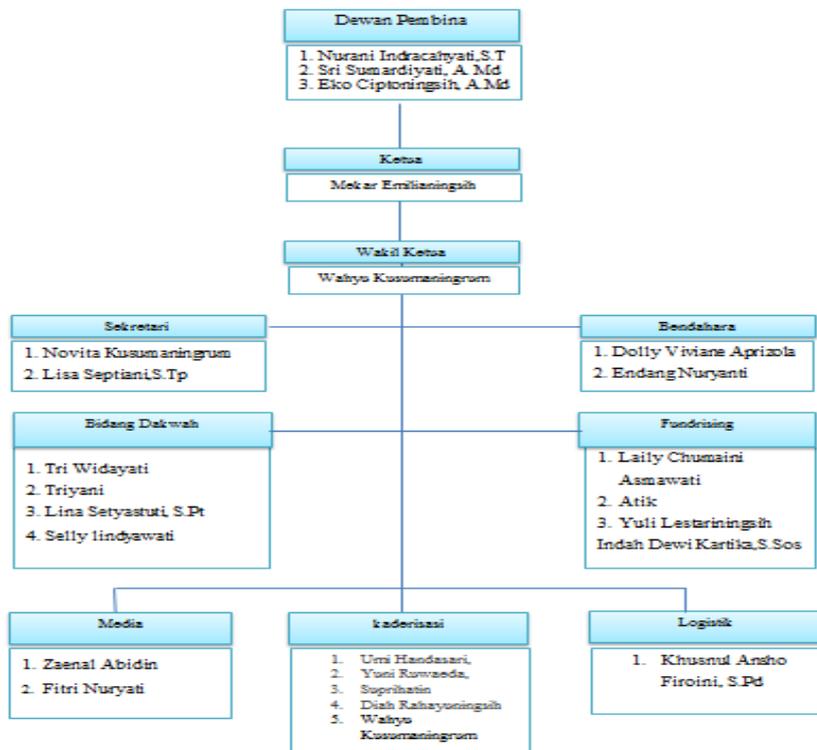
Al-Qur'an telah memiliki tujuan agar dapat mencetak guru pengajar Al-Qur'an agar dapat mengurangi buta huruf Al Quran di masyarakat"

(Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait dengan tujuan program, bahwa program di sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yaitu untuk mengurangi buta huruf dimasyarakat dan melahirkan guru pengajar Al-Qur'an.

6. Struktur Kepengurusan Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an.

Struktur organisasi menunjukkan jabatan kepengurusan dan tugas kerja pengurus disuatu organisasi. Struktur Kepengurusan Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Struktur organisasi Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

7. Kegiatan Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an.

Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an telah melakukan beberapa kegiatan yang ditujukan untuk para kader. Kegiatan tersebut, antara lain: pertama, menyelenggarakan pertemuan untuk para kader Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yang bertujuan agar tetap terjalin silaturahmi antara para kader dan pengurus sanggar, pertemuan tersebut diisi dengan pemberian materi untuk menambah semangat dan memotivasi para kader dalam mempelajari Al-Qur'an. Kedua, program halaqoh tahsin yang diadakan satu pekan sekali yang tersebar di beberapa lokasi. Ketiga, kegiatan halaqoh tahfizh yang dilakukan peserta yaitu, menghafal Al-Quran dan menjaga kualitas bacaannya.

Peserta tahfizh dari anggota yang sudah menyelesaikan tahsin. Metode digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode Ummi, maka Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an bekerja sama dengan UMMI Foundation Yogyakarta dalam pengelolanya. Dan pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan senantiasa dalam koordinasi dan bimbingan UMMI Foundation sehingga kualitas akan terjaga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mekar Emilianingsih selaku penanggung jawab Sanggar pada tanggal 12 April 2018 mengatakan bahwa :

“Setiap tiga bulan sekali diselenggarakan temu kader STTQ sebagai ajang silaturahmi antara pengurus dengan anggota agar saling mengenal satu sama lain. Selain itu temu kader ini juga diisi dengan materi penyemangat mempelajari Al-Qur'an. Oleh karenanya Acara ini selain sebagai ajang silaturahmi dan menambah ilmu serta wawasan seputar Al-Qur'an tentu dapat memberikan

motivasi dalam belajar tahsin dan tahfizh Al-Qur'an. Halaqoh tahsin yang berlangsung setiap satu pekan sekali dan tersebar di beberapa titik baik kota Yogyakarta, Bantul, maupun Sleman. Halaqoh tahfizh, dari anggota yang telah menyelesaikan tahsin dapat mengikuti halaqoh tahfizh dengan melalui tes terlebih dahulu. Dalam halaqoh tahfiz para anggota selain menghafal Al-Qur'an sekaligus menjaga kualitas bacaannya. Kegiatan ini berlangsung di beberapa titik. Metode yang kami gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yakni metode Ummi, untuk itu kami bekerja sama dengan UMMI Foundation Yogyakarta dalam pengelolanya. Pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan kami senantiasa dalam koordinasi dan bimbingan UMMI Foundation sehingga Insya Allah kualitas akan senantiasa terjaga”

B. Evaluasi Program Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

Program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an merupakan suatu program yang bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an di masyarakat. Model Evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP. Dalam model evaluasi CIPP tersebut terdapat rincian komponen yang meliputi: Context, Input, Process, Product.

1. Evaluasi *Context*

Untuk dapat mengetahui hasil evaluasi konteks penulis merincikan komponen-komponen evaluasi konteks, antara lain : sejarah berdirinya program Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an, Penyelesaian Problem, dokumentasi program dan sosialisasi program. Kemudian dari keempat komponen tersebut ditarik kesimpulan yang akan mengetahui kualitas evaluasi konteks program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an.

a. Sejarah Berdirinya Program Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

Sejarah berdirinya program tahsin diketahui melalui wawancara dengan penanggung jawab Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Menurut paparan Mekar Emilianingsih bahwa :

“Terbentuknya Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an berawal dari wali murid TKIT Insan Utama yang mengikuti program tahsin dari komite sekolah di TKIT Insan Utama. Setelah anggota tahsin diprogram komite sekolah tersebut sudah tidak menjadi wali murid, kemudian program tahsin dilanjutkan di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Sehingga program tahsin tersebut tidak dibawah sekolah TKIT Insan Utama lagi.

Namun sebelum program tahsin terbentuk, internal kader STTQ melakukan survey terlebih dahulu di lingkungan sekitar anggota kader Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Dari hasil survey yang dilakukan oleh internal kader ternyata di lingkungan masyarakat masih terdapat orang-orang yang belum memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Kemudian hasil survey tersebut kami bahas dalam rapat yang dilakukan tiga bulan sebelum Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an terbentuk. Dalam hasil rapat, telah terwujud visi dan misi program serta tujuan program. Dan Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yang diresmikan pada tahun 2015”(Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mekar Emilianingsih selaku penanggung jawab Sanggar terkait dengan awal berdirinya Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an bahwa Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an berdiri berawal dari program tahsin yang diselenggarakan sekolah di TKIT Insan Utama untuk wali murid. Sehingga ibu Mekar Emilianingsih memiliki ide untuk meneruskan program dari TKIT Insan Utama menjadi Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Menurut ibu Mekar Emilianingsih, internal kader melakukan survey di lingkungan

sekitar anggota kader Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Survey tersebut dilakukan tiga bulan sebelum program di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an didirikan. Kemudian kemudian hasil survey tersebut dibahas dalam rapat yang dilakukan tiga bulan sebelum Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an terbentuk. Dalam hasil rapat tersebut telah terwujud visi dan misi program serta tujuan program. Sehingga terbentuklah Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yang diresmikan pada tahun 2015. Namun sehubungan dengan keterangan yang diberikan oleh penanggung jawab Sanggar, penulis tidak menemukan dokumentasi terkait dengan awal terbentuknya program di Sanggar tahsin Tahfizh Al-Qur'an.

b. Penyelesaian Problem

Sebagaimana yang dijelaskan pada sejarah program, bahwa Sebelum terbentuknya program Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Quran, internal kader STTQ melakukan survey di lingkungan kader terlebih dahulu yang dilaksanakan tiga bulan sebelum program didirikan. Sehubungan dengan hasil survey, telah ditemukan bahwa ternyata dizaman sekarang ini masih ada masyarakat yang belum memahami cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu menjadi problem yang perlu segera diselesaikan. Untuk menyelesaikan problem tersebut internal kader STTQ mendiskusikannya kedalam rapat. Kemudian pada rapat tersebut telah

menghasilkan visi dan misi program serta tujuan program. Sehingga terbentuklah Sanggar Tahsin Tahfiz Al-Qur'an benar.

Program Sanggar Tahsin Tahfiz Al-Qur'an merupakan program yang ditujukan untuk perempuan dewasa dan pelajar. Dalam Sanggar Tahsin Tahfiz Al-Qur'an ini terdapat dua program pemberantas buta huruf Al-Qur'an, yang pertama ditujukan untuk anggota ta'lim dan yang kedua untuk anggota tahsin. Pada program tahsin mempunyai tujuan agar peserta tahsin dapat mengajarkan kembali apa yang sudah dipelajari kepada masyarakat yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mekar Emilianingsih selaku ketua Sanggar bahwa :

“Perempuan dewasa seperti ibu rumah tangga dan perempuan perkerja menjadi sasaran utama dalam program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfiz Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat mengurangi buta huruf Al Quran di Masyarakat. Dan yang menjadi anggota tahsin dapat mengajarkan kembali kepada masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sebenarnya di STTQ tidak hanya memiliki program tahsin saja, namun juga ada program yang untuk ta'lim. Kalau untuk program ta'lim cenderung mengajarkan ke anggota ta'lim yang pesertanya tidak menjadi anggota tahsin namun pengampu dari ta'lim tersebut termasuk anggota tahsin” (Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

c. Dokumentasi Program

Dokumentasi program diperoleh dari observasi. Pada hasil observasi tersebut peneliti memperoleh beberapa dokumen sebagai bukti pelaksanaan program tahsin, antara lain :

1) Buku penilaian peserta tahsin

- 2) Buku berita acara pelaksanaan tahsin
- 3) Foto dari pelaksanaan program tahsin
- 4) Proposal kegiatan program di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an.

d. Sosialisasi Program

Untuk mengetahui mengenai sosialisasi program penulis melakukan wawancara dengan penanggung jawab Sanggar, wawancara dengan ibu Mekar Emilianingsih mengatakan bahwa:

“Untuk melakukan sosialisasi program agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. Maka tim manajemen melakukan berbagai macam cara mensosialisasikan program tersebut yakni dengan membuat acara program temu kader atau program tarhib ramadhan dan menyebarkan melalui media sosial yang resmi. Yang menjadi sasaran program di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an adalah perempuan dewasa, pelajar, dan wanita karir”(Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab Sanggar, program disosialisasikan melalui media sosial dan program kegiatan seperti temu kader yang diisi dengan pengajian. Berikut ini adalah contoh poster yang digunakan untuk mensosialisasikan program kegiatan di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2: Poster sosialisasi srogram Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an

b. Kesimpulan Evaluasi *Context*

Bila dilihat dari komponen evaluasi konteks yang meliputi sejarah, tujuan program, dokumentasi program dan sosialisasi program maka dapat disimpulkan bahwa dengan melihat tabel dibawah ini :

Tabel 1: Ketercapaian Evaliasi *Context*

No	Komponen	Keterangan
1.	Sejarah	Pada komponen sejarah program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an sudah sesuai dengan pelaksanaannya. Namun tidak ada dokumentasi khusus pada kegiatan yang telah dilaksanakan.
2.	Penyelesaian Problem	Pada komponen penyelesaian problem dapat dinyatakan sesuai dengan standar konteks, karena dalam penyelesaian problem telah diberlakukan rapat untuk membahas problem yang ditemukan dalam survey sebelum dibentuk program tahsin di STTQ.
3.	Dokumentasi Program	Pada dokumentasi program sudah sesuai dengan pelaksanaan program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Namun ada kegiatan yang tidak ditemukan dokumentasinya.
4.	Sosialisasi Program	Pada komponen penyelesaian program bahwa program ini telah disosialisasikan dengan baik melalui media sosial yang resmi dan acara program temu kader atau pengajian yang telah disebarakan pada masyarakat luas. Sasaran program tersebut adalah perempuan dewasa, pelajar, dan wanita karir.

Tabel 2: penilaian keterangan standar konteks

No	Kualifikasi	Jml Komp onen	Diskripsi
1	Baik	4	Komponen tersebut meliputi: 1. Sejarah program 2. Penyelesaian problem 3. Dokumentasi program 4. Sosialisasi program
2	Cukup	3	Komponen tersebut meliputi: 1.sejarah program 2.penyelesaian Problem 3.Sosialisasi program
3	Kurang	2	Komponen tersebut hanya mencakup sejarah program dan penyelesaian problem.

Apabila melihat melihat penilaian standar konteks yang ada pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa standar kontek program SanggarTahsin Tahfizh Al-Qur'an dinyatakan cukup , meskipun terdapat empat komponen yang sesuai dengan standar konteks namun ada satu komponen yang masih ada kekurangannya yaitu pada dokumentasi program. Pada dokumentasi program tidak semua program terdapat dokumentasi yang lengkap.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input dapat dilihat dari tiga komponen yaitu pembimbing tahsin, peserta tahsin dan sarana pendukung pembelajaran tahsin.

a. Guru Pembimbing Tahsin

Untuk mengetahui jumlah guru pengampu tahsin dan ketentuan menjadi guru pengampu, penulis melakukan wawancara dengan ketua Sanggar. Terkait dengan hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh , ketua Sanggar Tahsin tahfizh Al-Qur'an mengatakan bahwa :

“Guru pembimbing tahsin direkrut tidak melalui seleksi awal karena proses seleksinya melalui pembelajaran tahsin yang telah diikuti sebelumnya dan bagi calon peserta ketika mendaftar di Sanggar tahsin Tahfizh Al-Qur'an harus mempunyai komitmen untuk menjadi seorang pengajar dan memiliki sertifikat”
(Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

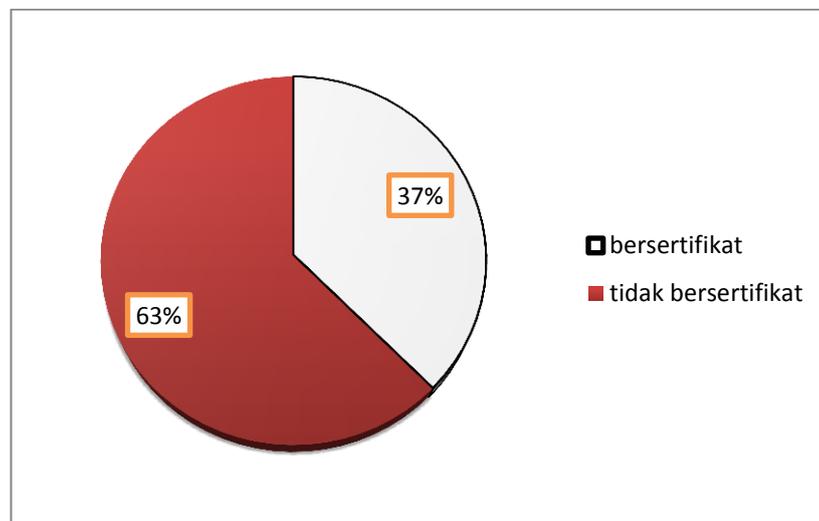
Menjadi guru yang terampil dan memiliki sertifikat sebagai tenaga pendidik sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini juga terdapat di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yang telah memiliki tenaga pendidik berjumlah 56 guru yang telah berkompeten dalam mengajar peserta didik membaca Al-Qur'an dan telah memiliki sertifikat. Namun tidak ada seleksi khusus bagi para pengajar karena setiap anggota atau calon peserta di STTQ ketika mendaftar harus memiliki komitmen untuk menjadi seorang pengajar. Dan proses seleksinya adalah selama dia belajar tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Hal senada juga dikatakan oleh ibu Wahyu selaku wakil ketua pengurus STTQ bahwa:

“guru pembimbing tahsin berjumlah 56 guru yang tidak direkrut memalui seleksi. Dan yang terpilih menjadi guru pengampu tahsin merupakan ustadzah yang sudah berkompeten dalam bidangnya” (Wawancara dengan Wahyu Kusumaningrum, Wakil Ketua STTQ pada tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah guru pengampu terdapat 56 guru yang direkrut tanpa memalalui seleksi khusus. Berikut ini presentase guru bersertifikat dan tidak bersertifikat di Sanggar Tahsin Tahfizh Al- Qur'an.

Gambar 3:

Presentase antara Guru bersertifikat dan tidak tahun 2018



Dari gambar 1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang belum bersertifikat berjumlah lebih banyak daripada guru yang sudah memiliki sertifikat. Artinya hal itu akan mempengaruhi kualitas bacaan setiap anggota halaqoh jika setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda

b. Murid

Untuk dapat menjadi anggota tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an harus mengikuti placement test terlebih dahulu, tujuannya agar

dapat mengetahui kemampuan calon peserta dalam membaca Al-Qur'an dan untuk menentukan kelas calon peserta. Hal ini seperti yang dikatakan Mekar Emilianingsih selaku penanggung jawab Sanggar bahwa:

“Yang menjadi sasaran program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an adalah perempuan dan pelajar yang memiliki motivasi dan niat belajar membaca Al-Qur'an. Sebelum menjadi anggota tahsin calon peserta didik harus mengikuti *placement test* terlebih dahulu hal itu untuk mengetahui kemampuan calon peserta didik dan untuk menentukan kelas kelompok tahsin. Peserta yang mengikuti *placement test* adalah peserta yang sudah mendaftarkan diri kepada panitia penyelenggara” (Wawancara pada tanggal 12 April 2018).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mikyal salah satu peserta tahsin bahwa:

“Sebelum saya menjadi anggota tahsin, saya mendaftarkan diri dan mengikuti *placement test*. Pada saat test berlangsung saya hanya disuruh membaca makhrojul huruf yang disediakan panitia. Kemudian saya menuliskan hari yang cocok untuk jadwal tahsin. Selanjutnya saya dikabari informasi jadwal tahsin lewat pesan telephone” (Wawancara dengan Mikyal, peserta tahsin pada tanggal 23 Juli 2018)

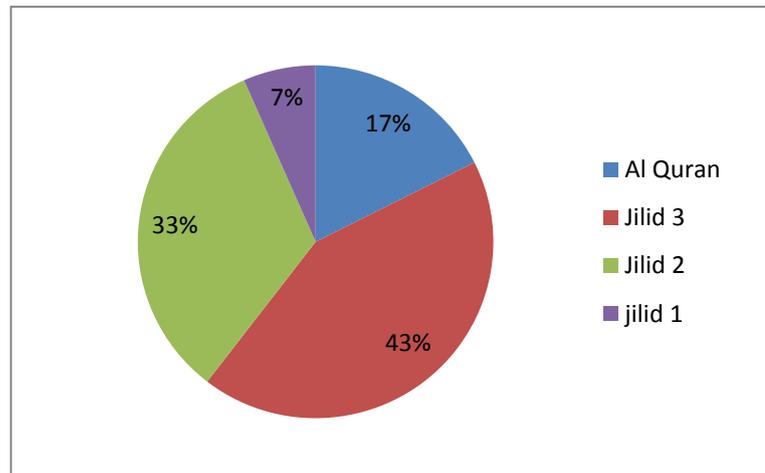
Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Yanti salah satu peserta tahsin bahwa:

“Saya menjadi anggota tahsin karena saya mengikuti *placement test* terlebih dahulu”(wawancara dengan Yanti pada tanggal 20 Juli 2018)

Untuk mengetahui jumlah peserta tahsin penulis mengetahui berdasarkan data yang ada pada dokumentasi di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Dan diketahui jumlah peserta didik peserta tansin sebanyak 91 anggota tahsin yang terdiri dari kelas jilid dan kelas Al-Qur'an.

Gambar 4:

Presentase antara peserta didik kelas Al-Qur'an dan kelas Jilid



Melihat gambar 2 diatas dapat disimpulkan bahwa kelas jilid 3 mempunyai lebih banyak peserta yakni 43% dibanding dengan kelas Al-Qur'an yang hanya 17%. Artinya kenaikan jilid 3 ke Al-Qur'an mengalami sedikit peningkatan. Dan kenaikan jilid 2 ke jilid 3 mengalami peningkatan. Sulit nya peningkatan jilid ke Al-Qur'an dikarenakan ketatnya proses kenaikan, kerana menggunakan metode ummi harus terjaga kebenaran makhrojul hurufnya serta hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang sudah dipelajari peserta.

c. Sarana Pendukung

Untuk mengetahui Sarana dan prasarana pada program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an yaitu dari observasi dan wawancara. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan antara lain :

Al-Qur'an digunakan untuk tilawah peserta tahsin pada awal pembelajaran dan untuk mengetahui kelancaran peserta dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut diketahui dari wawancara dengan penanggung jawab program ibu Mekar Emilianingsih mengatakan bahwa :

“Sarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program tahsin adalah Buku Ummi dan Buku Prestasi atau buku catatan harian peserta tahsin”(Wawancara dengan Mekar Emilianingsih, Ketua Sanggar pada tanggal 12 April 2018).

Melihat hasil wawancara diatas maka dapat diartikan bahwa fasilitas pendukung pelaksanaan tahsin memakai buku ummi, buku prestasi penilaian dan Al-Qur'an. Hal yang dikatan oleh penanggung jawab itu sudah sesuai dengan pelaksanaan tahsin di halaqoh-halaqoh.

Hal yang sama juga dikatakan salah satu peserta tahsin Mikyal :

“Buku Ummi dan buku prestasi adalah salah satu fasilitas yang disediakan untuk mendukung pada pelaksanaan program tahsin berlangsung”(Wawancara pada tanggal 23 Juli 2018, Pukul 09.00 WIB).

Hal senada juga dikatakan oleh Yanti salah satu peserta tahsin :

“Fasilitas yang digunakan selama belajar tahsin yaitu buku Ummi dan Al Quran, akan tetapi untuk Al-Qur'an milik pribadi”(wawancara dengan Yanti pada tanggal 20 Juli 2018)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka untuk sarana yang disediakan program tahsin sudah dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran dan tidak ada kendala dalam pelaksanaannya.

d. Prasarana

Berdasarkan observasi Sanggar Tahsin Tahfiz Al-Qur'an tidak menyediakan prasarana khusus, karena proses pembelajaran berlangsung dirumah-rumah anggota atau ditempat ibadah sesuai yang disepakati masing-masing kelompok halaqoh tahsin. Karena anggota tahsin berbentuk menjadi kelompok halaqoh yang diampu oleh masing-masing ustadzah.

Halaqoh tersebut terdiri dari beberapa tingkat yang berbeda, yaitu terdiri kelas jilid dan kelas Al-Qur'an. Sehingga kelas jilid dan Al-Qur'an terpisah ketika proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan manajer STTQ bahwa:

“Untuk tempat proses pembelajaran tahsin berlangsung yaitu sesuai kesepakatan masing-masing kelompok halaqoh tahsin. Biasanya tempatnya di Masjid yang dekat dengan wilayah kelompok tahsin atau dirumah masing-masing peserta tahsin”
Hal yang sama juga dikatakan Yanti salah satu peserta tahsin kelas

Al-Qur'an mengatakan bahwa:

“Untuk tempat berlangsungnya tahsin kelompok halaqoh saya di rumah masing-masing peserta, jadi setiap seminggu sekali saya berkunjung dirumah peserta. Meskipun harus berpindah-pindah tempat belajar Al-Qur'annya saya tidak keberatan, karena sekalian bersilaturahmi dengan sesama anggota tahsin”(wawancara dengan Yanti pada tanggal 20 Juli 2018)

e. Kesimpulan Evaluasi Input

Setelah melihat uraian diatas dan melihat urain dari beberapa komponen dari evaluasi input maka dapat disimpulkan bahwa :

Tabel 3: ketercapaian evaluasi Input

No	Komponen	Keterangan
1.	Guru pembimbing	Guru pembimbing tahsin yang berkompeten dapat membantu peserta didik dalam belajar Al-Qur'an, namun dari data yang diperoleh tidak semua guru bersertifikat.
2.	Murid /Peserta tahsin	Peserta tahsin direkrut melalui placement test yang sudah dikelola dengan baik oleh manajemen Sanggar
3.	Sarana dan Prasarana	Sarana dan Prasarana sudah cukup efektif untuk mendukung proses pembelajaran tahsin disetiap kelompok tahsin.

2. Evaluasi Process

Evaluasi proses pada program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an dapat diketahui melalui empat komponen yang dievaluasi, antara lain : materi program, Metode program, Media dan Sistem penilaian.

b. Materi program

Pelaksanaan program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an telah berlangsung setiap satu pekan sekali. Adapun materi yang disampaikan kepada peserta yaitu sesuai dengan tingkatan jilid peserta

tahsin. Saat program berlangsung peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang cara membaca makrojuhul huruf yang benar, namun juga mendapatkan siraman rohani dari guru pembimbing tahsin. Berikut ini adalah beberapa kegiatan saat pembelajaran tahsin berlangsung sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, antara lain.

Tabel 4 : Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap Proses Pembelajaran Tahsin 90 menit	
Pembukaan	Kegiatan tahsin diawali dengan salam yang dilakukan oleh guru atau salah satu peserta tahsin.
	Membaca surat Al Fatihah dan dilanjutkan doa kedua orang tuadan doa Nabi Musa As.
	Salah satu peserta membaca tilawah
Pembelajaran	<p>Peserta didik mengulang kembali pelajaran sebelumnya dengan cara klasikal dan menggunakan buku Ummi.</p> <p>Kemudian dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu peserta membaca sementara yang lain menyimak yang dibaca oleh temannya</p>
Tadabur	Tugas tadabur dilakukan oleh salah satu anggota tahsin yang bertugas sesuai jadwal setiap minggunya.
Penutup	Pembelajaran tahsin ditutup dengan doa dan diakhiri dengan salam.

c. Metode Pembelajaran

Berdasarkan observasi pada pembelajaran tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al quran menggunakan metode Ummi.

d. Media

Media pendukung pelaksanaan program tahsin yang digunakan dalam pembelajaran yaitu buku Ummi, Al-Qur'an dan alat peraga.

e. Sistem Penilaian

Berdasarkan observasi dalam sistem penilaian tahsin guru tahsin menggunakan buku prestasi peserta tahsin. Berikut ini keterangan penilaian dalam mengisi buku tahsin.

Tabel 5 :Daftar Konversi Nilai

Nilai	Kon Versi	Kesa- lahan	Keterangan
90- 100	A/ A+	0	Naik ke halaman berikutnya
85	B+	-1	Naik ke halaman berikutnya
80	B	-2	Naik ke halaman berikutnya
75	B-	-3	Naik, tapi diulangi dulu halaman tersebut
70	C+	-4	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi
65	C	-5	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi
60	C -	-6	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi
<60	D	-7	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi

Jika nilai A + : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman benar semua dan kualitasnya bagus sekali.

Nilai A : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman benar semua dan kualitasnya bacaannya biasa-biasa.

Nilai B+ : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman satu kali dan bisa membetulkan sendiri .

Nilai B : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman salah dua kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai B- : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman salah tiga kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai C+ : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman salah empat kali dan bisa membetulkan sendiri.

Nilai C : Jika peserta didik dalam membaca satu halaman salah lima kali dan bisa membetulkan sendiri.(Modul,2014:17)

f. Kesimpulan evaluasi *process*

Apabila melihat dari keempat komponen evaluasi proses, tidak ada kendala dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Tabel 6 : Ketercapaian Evaluasi Proses

NO.	Komponen	Keterangan
1	Materi Program	Materi program yang diajarkan kepada peserta tahsin sudah sesuai dengan aturan sanggar dan mudah dipahami oleh peserta tahsin.
2	Metode	Metode yang digunakan juga sudah efektif dan membuat suasana pembelajaran setiap halaqoh berlangsung kondusif.
3	Media Pendukung	Media yang digunakan sudah cukup membantu peserta tahsin dalam belajar Al-Qur'an.
4	Sistem Penilaian	Pada sistem penilain yang dilakukan pada pembelajaran, sudah sesuai dengan aturan buku prestasi penilaian peserta.

2. Evaluasi *Product*

Evaluasi product dapat dilihat dari komponen keberhasilan program, penulis merincikan komponen keberhasilan program terdiri dari : Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an, Peserta didik dapat mengajarkan kembali. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an , penulis melakukan uji test kepada peserta kelas Al-Qur'an. Uji test tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta sesudah mengikuti halaqoh tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Selain itu penulis melakukan wawancara dengan beberapa peserta tahsin.

a. Mampu membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta tahsin setelah mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi keberhasilan program. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an, penulis melakukan survey terhadap 16 peserta didik kelas Al-Qur'an untuk mengikuti uji test membaca Al-Qur'an dan wawancara. Uji test tersebut antara lain : kemampuan peserta tahsin pada tes makhraj, tes bacaan fawatihussuwar, tes bacaan mad, tes bacaan nun sukun, tes bacaan mim sukun, tes bacaan qalqalah, tes bacaan ghunnah, dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian masing-masing peserta didik memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam perkembangan membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Tes Makhraj

Pada tes pertama yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas Al-Qur'an dalam melafazhkan makhrajul huruf dengan benar dan lancar terdapat 8 orang, kemudian yang peserta didik yang mampu melazhkan makhrajul huruf dengan benar tetapi kurang lancar terdapat 8 orang.

2. Tes fawatihussuwar

Tes kedua yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca bacaan fawatihussuwar. Peserta didik yang mampu membaca 10 bacaan fawatihussuwar dengan baik dan benar terdapat 13 orang, kemudian terdapat 3 orang saja yang mampu membaca 7 huruf fawatuhsuwar dengan benar tetapi kurang lancar.

3. Tes bacaan Mad

Tes ketiga yaitu tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bacaan mad. Peserta didik yang mampu membaca bacaan mad dengan baik dan benar terdapat 13 orang dan hanya 3 orang yang membaca huruf fawatihussuar dengan benar namun kurang lancar.

4. Bacaan Nun Sukun

Tes keempat yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca bacaan nun sukun. Peserta didik yang mampu membaca nun sukun dengan benar dan lancar terdapat 8 orang dan yang mampu membaca bacaan nun sukun dengan benar namun masih kurang lancar dan selalu diulang-ulang terdapat 8 orang.

5. Bacaan mim sukun

Tes kelima yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca bacan mim sukun. Peserta didik yang mampu membaca bacaan mim sukun dengan benar dan lancar terdapat 15 orang, namun yang masih kurang lancar dan selalu diulang-ulang terdapat 1 orang.

6. Qalqalah

Tes keenam yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca bacaan qalqalah. Dalam membaca bacaan qalqalah terdapat 14 orang yang mampu membaca dengan benar dan lancar. Serta 2 orang yang mampu membaca tetapi kurang lancar.

7. Ghunnah

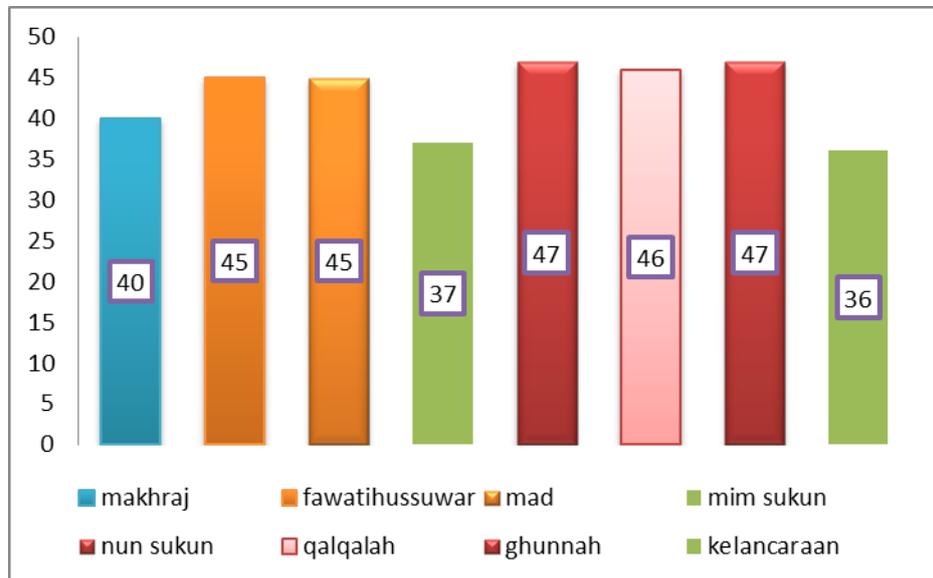
Tes keenam yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca bacaan ghunnah pada ayat Al-Qur'an. Dan peserta didik yang mampu membaca bacaan ghunnah dengan benar dan lancar terdapat 15 orang dan hanya 1 yang mampu membaca dengan benar namun kurang lancar.

8. Kelancaran

Pada tes kelancaran yaitu untuk mengetahui kelancaran membaca Al Qur'an peserta didik yang dalam ayat Al-Qur'an sudah terdapat bacaan gharibnya. Berdasar hasil penelitian dari keseluruhan responden yang berjumlah 16, terdapat 9 responden yang mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan benar dan lancar, 2 responden yang mampu membaca dengan benar tetapi kurang lancar dan 5 orang yang belum dapat membaca dan kurang lancar.

Berdasarkan nilai hasil ujian kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dalam menggunakan metode ummi di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an. Dengan jumlah responden 16 orang yang terdapat dikelas Al Quran. Dengan rincian sebagai berikut :

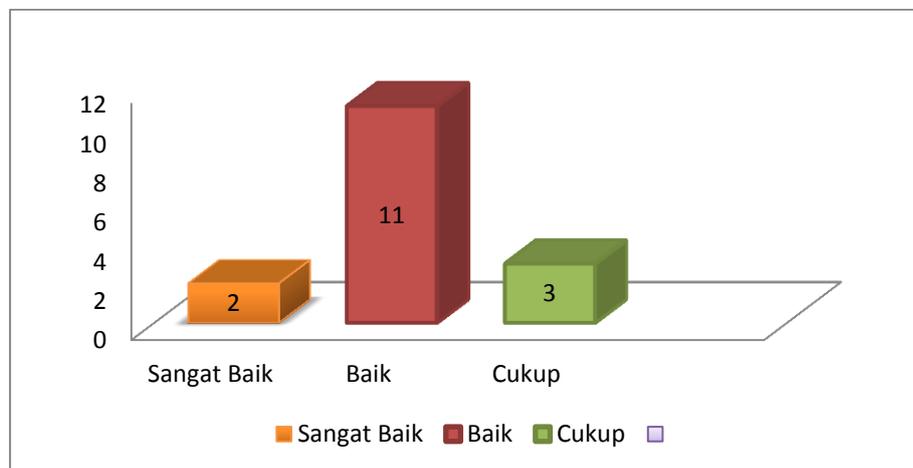
Gambar 7: Grafik kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik



Berdasarkan dari gambar diagram di atas bahwa peserta didik pada kelas Al-Quran ketika diuji lebih lancar pada bagian bacaan mim sukun dan bacaan ghunnah. Sedangkan yang kurang lancar adalah pada bagian uji test kelancaran bacaan ayat Al Quran yang didalamnya terdapat bacaan gharib.

Gambar 8 :

Grafik kemampuan tajwid peserta halaqoh tahsin kelas Al Quran



Apabila melihat gambar grafik pada gambar 2 maka dapat disimpulkan bahwa peserta tahsin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, meskipun masih ada peserta tahsin yang nilainya cukup dalam kemampuan tajwidnya.

b. Dapat mengajar membaca Al-Qur'an

Tujuan dari program tahsin yaitu dapat mengurangi buta huruf Al-Qur'an dan dapat mencetak guru untuk mengajarkan kembali orang-orang yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Selain menggunakan uji test kepada 16 peserta kelas Al-Qur'an, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta tahsin kelas Al-Qur'an terkait program tahsin yang telah diikuti. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan peserta sanggar tahsin tahfizh Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Darti bahwa:

“Metode Ummi yang digunakan, kualitasnya sudah terjaga. Sudah bagus, hafalan lebih mudah Ummi. Lebih ketat dari metode lain”
(Wawancara pada tanggal 19 Juli 2018, pukul 13.00 WIB)

Pernyataan lainnya juga dikatakan oleh Yanti berikut ini :

“Menurut saya menggunakan metode ummi lebih enak karena ada nadanya yang mudah diingat. Dan bagus digunakan untuk belajar Al-Qur’an karena lebih teliti dan tepat makhrojul hurufnya serta mudah dipahami. Saya juga menjadi pengampu halaqoh tahsin untuk kelas jilid sehingga saya dapat mengajarkan kembali apa yang sudah saya pelajari dari program halaqoh tahsin kelas Al Qur’an kepada teman-teman halaqoh tahsin kelas jilid”(Wawancara dengan Yanti, peserta tahsin pada tanggal 20 Juli).

Hal senada juga dikatakan oleh Mikyal bahwa :

“sejak mengikuti tahsin di Sanggar tahsin tahfizh Al-Qur’an, terdapat peningkatan dalam memahami tajwid dan cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar meskipun ketika membaca masih perlu diperbaiki oleh guru pengampu tahsin. Dan apa yang saya dapat ketika saya belajar tahsin di STTQ saya terapkan di rumah dan taklim yang saya ikuti dirumah”(Wawancara dengan Mikyal, peserta tahsin pada tanggal 23 Juli 2018)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sri Susanti salah satu santri kelas Al Qur’an bahwa :

“Ummi menurut saya metode ummi bagus digunakan untuk belajar Al-Qur’an karena lebih teliti dan tepat makhrojul hurufnya serta mudah dipahami. sehingga ilmu yang saya dapat dari halaqoh tahsin dapat saya sampaikan ulang ke anggota taklim dilingkungan tempat saya. Karena dirumah saya juga mengikuti taklim”(wawancara dengan Sri Susanti, peserta tahsin pada 20 Oktober 2018)

Apabila melihat hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode ummi memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik dalam kemampuan membaca Al-Qur’an. Sehingga ilmu yang didapat peserta didik dari Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur’an dapat diterapkan kembali dilingkungan sekitarnya khususnya pada masyarakat yang belum dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

C. Kesimpulan Evaluasi Product

Apabila melihat uraian komponen diatas maka pada evaluasi Product dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta tahsin pada kelas Al-Qur'an di program tahsin di Sanggar Tahsin Tahfizh Al-Qur'an dalam kategori baik.

Tabel 7 : Hasil uji tes peserta tahsin

No.	Komponen		Nilai	
			Lancar	Kurang lancar
1.	Keberhasilan Program	a. Tes Makhraj	8 orang	8 orang
		b. Tes fawatihussuwar	13 orang	3 orang
		c. Tes bacaan mad	13 orang	3 orang
		d. Bacaan Nun Suku	8 orang	8 orang
		e. Bacaan mim sukun.	15 orang	1 orang
		f. bacaan qalqalah.	14 orang	2 orang
		g. Tes bacaan Ghunnah	15 orang	1 orang
		h. Kelancaran	9 orang	7 orang
		Apabila melihat gambar grafik pada gambar 2 maka dapat disimpulkan bahwa peserta tahsin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, meskipun masih ada peserta tahsin yang nilainya cukup pada kemampuan tajwidnya.		
2.	Ketercapaian Tujuan	Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa peserta didik STTQ bahwa dapat disimpulkan bahwa, program di Sanggar Tahsin Tahfizh hampir mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan tujuan Awal Program dibentuk yaitu untuk men gurang buta huruf dimasyarakat.		